

Arba' in

QUR'ANIYYAH

Abu Zur'ah Ath-Thaybi

Penerbit : Pustaka Syabab
Editor : Tim Pustaka Syabab
Layout : Tim Pustaka Syabab
Cetakan : Pertama, 1435/2014
: Kedua, 1443/2021



Pustaka Syabab
Perumahan Keputih Permai Blok A No. 1-3
Jl. Keputih Tegal Timur,
Sukolilo, Surabaya 60111, Jawa Timur

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji milik Allah Rob semesta alam. Shalawat dan salam semoga untuk Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para shahabatnya. Amma ba’du:

Setelah penerbitan kutaib *Arba’in Muttafaqun ‘Alaih*, kami mendapat sambutan yang hangat dari para pembaca. Hal ini menunjukkan kaum Muslimin dewasa ini — terutama kaum pemuda— antusias dan memberi perhatian lebih kepada agamanya dengan mempelajari dan menghafal hadits-hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Pada kesempatan ini kami hadirkan kutaib *Arba’in Qur’aniyyah* yang berisi 42 point tentang Al-Qur’an dan ahli Qur’an yang disusun Abu Zur’ah Ath-Thaybi. Keistimewaan

kutaib ini adalah benar-benar akan menjadi penyulut orang yang membacanya untuk mengagungkan Al-Qur'an dan ahlinya serta menumbuhkan kecintaan untuk mulai menghafalnya karena besarnya keutamaan Al-Qur'an dan ahlinya. Semoga Allah memperbanyak keluarga-Nya dari kalangan manusia di tengah-tengah kaum Muslimin dewasa ini. Amin.

Semoga shalawat dan salam untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para shahabatnya.

Surabaya, 1 Januari 2014 | Penerbit

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	iii
DAFTAR ISI.....	1
MUQADDIMAH.....	5
Siapakah Ahli Qur'an atau Shahibul Qur'an Itu?	9
1: Perdagangan yang Tidak Akan Pernah Merugi	11
2: Ilmu Terkumpul dalam Dada Ahli Qur'an	12
3: Al-Qur'an Penyembuh Segala Penyakit, Petunjuk, Sekaligus Rahmat	13
4: Jaminan Kemudahan Al-Qur'an untuk Dibaca dan Dihafal	14
5: Jihad Al-Qur'an Lebih Utama dari Jihad Pedang	15
6: Al-Qur'an Mengungguli Semua Kitab Samawi	16
7: Tujuh Ayat Sering Diulang	17

8: Al-Qur'an Terbaik-Baik Pembimbing.....	18
9: Dua Perkara Tidak Akan Tersesat.....	18
10: Al-Qur'an Mu'jizat Terbesar Sepanjang Zaman.....	19
11: Kesamaan Pahala Baca Al-Qur'an dan Sedekah	20
12: Boleh Menerima Hadiah Karena Al-Qur'an	20
13: Setan Lari dari Al-Baqoroh.....	21
14: Al-Qur'an Membuat Setan Menangis	21
15: Cahaya Membaca Al-Kahfi di Hari Jum'at ..	22
16: Sepuluh Lipat Setiap Satu Huruf Al-Qur'an	23
17: Baca Al-Qur'an Lebih Utama dari Dunia Seisinya.....	23
18: Al-Fatihah Menentukan Sahnya Amal Pertama yang Dihisab	24
19: Pintu Langit Terbuka untuk Al-Qur'an	25
20: Ahli Qur'an Terbaik-Baik Manusia.....	25
21: Mulia Karena Al-Qur'an	26
22: Wajib Memuliakan Ahli Qur'an	26

23: Ahli Qur'an Keluarga Allah dari Kalangan Manusia	27
24: Ahli Qur'an Kebanggaan Allah	28
25: Ahli Qur'an Dicintai Allah dan Rasul-Nya ..	28
26: Ahli Qur'an Mendapat Warisan Kenabian ..	29
27: Mendahulukan Ahli Qur'an dalam Urusan Kepemimpinan	30
28: Mendahulukan Ahli Qur'an dalam Pernikahan	31
29: Allah Suka Mendengarkan Bacaan Qori`	31
30: Perbedaan Jauh Ahli Qur'an dengan Lainnya	32
31: Anjuran Iri Kepada Ahli Qur'an	33
32: Keutamaan Menyibukkan Diri dengan Sebaik-Baik Kalam	34
33: Mahkota Kemuliaan untuk Ahli Qur'an dan Kedua Orang Tuanya.....	35
34: Naungan Khusus Bagi Ahli Qur'an di Akhirat	36
35: Ahli Qur'an Bersama Iringan Malaikat	37

36: Syafaat Al-Qur'an Bagi Ahli Qur'an	37
37: Al-Qur'an Membela Ahli Qur'an di Akhirat	38
38: Dada Ahli Qur'an Tidak Terbakar Api Neraka	39
39: Tingkatan Tertinggi Surga Bagi Ahli Qur'an	40
40: Khatam Al-Qur'an Punya Doa Mustajab	40
41: Al-Qur'an Adalah Akhlaq Ahli Qur'an	42
42: Ahli Qur'an Tidak Akan Pikun	43
TAKHRIJ LUAS DAN TA'LIQ	44

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Akan tetap ada sekelompok dari umat Islam yang tegak di atas kebenaran. Mereka tekun mempelajari agamanya, mengamalkannya, dan menyebarkannya di tengah-tengah kaum Muslimin.

Penyusun berharap kutaib ini merupakan bagian dari cara Allah menyiapkan generasi tersebut, yakni generasi yang akan tetap tegak di

atas petunjuk *nubuwwah* yang tidak akan memudharatkan mereka orang yang membenci mereka dan tidak akan merendahkan mereka orang yang memusuhi mereka hingga hari Kiamat.

Awalnya penyusun menyangka bahwa penggarapan kutaib ini akan lebih mudah daripada kutaib sebelumnya, tetapi ternyata tidak demikian. Untuk mencari 42 hadits yang benar-benar berbeda temanya amat sulit, apalagi dalam masalah Al-Qur'an ini penyusun menjumpai banyak sekali hadits dho'if, palsu, bahkan mungkar, yang kebanyakan dibuat-buat oleh orang yang menghendaki kebaikan tetapi keliru jalannya.

Empatpuluh dua poin di kutaib ini tidak semuanya hadits, di antaranya penyusun memasukkan lima ayat yang membicarakan Al-Qur'an dan ahlinya, kemudian tiga *atsar*

(ucapan Sahabat) Shohih yang penyusun pandang sangat penting dan banyak faidahnya. Awalnya penyusun ingin mencantumkan hadits-hadits pendek saja agar mudah dihafal, tetapi ternyata hal itu sangat sulit sekali diwujudkan karena keterbatasan ilmu dan tenaga. Akhirnya, apa yang tidak bisa diperoleh semuanya jangan ditinggal semuanya. Penyusun cantumkan hadits-hadits “penyulut” agar semakin mantap dan kokoh untuk mengkaji dan menghafal Al-Qur’an. Semuanya adalah hadits Shohih kecuali satu yang diperselisihkan perawinya yang penyusun singgung di *Takhrij Luas dan Tahqiq*.

Penulis menyadari bahwa kutaib ini sangat jauh dari kesempurnaan, maka saran dan koreksi dari pembaca sangat berarti sekali bagi penulis, dan bisa dilayangkan ke www.wa.me/6285730219208 ini. Semoga Allah membalas kebaikan orang yang berbuat baik.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَي مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ سَلَكَ سَبِيلَهُ وَاهْتَدَى بِهِدْيِهِ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ

Al-Faqir ilallāh

Abu Zur'ah Ath-Thaybi

Shafar 1435 H/Desember 2013 M

Siapakah Ahli Qur'an atau Shahibul Qur'an Itu?

Imam Ibnul Qoyyim (w. 751 H) berkata:

أَهْلُ الْقُرْآنِ: هُمُ الْعَالِمُونَ بِهِ وَالْعَامِلُونَ بِمَا فِيهِ، وَإِنْ
لَمْ يَحْفَظُوهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ، أَمَّا مَنْ حَفِظَهُ وَلَمْ يَفْهَمْهُ وَلَمْ
يَعْمَلْ بِمَا فِيهِ فَلَيْسَ مِنْ أَهْلِهِ وَإِنْ أَقَامَ حُرُوفَهُ إِقَامَةً
السَّهْمِ

“Ahli Qur'an adalah orang-orang yang mengilmuinya dan mengamalkannya, meskipun belum hafal. Adapun orang yang hafal Al-Qur'an, tetapi tidak memahaminya dan tidak mengamalkannya, bukan termasuk ahli Qur'an, meskipun hafalannya sangat kokoh.” (*Zâdul Ma'âd fî Hadyi Khoiril 'Ibâd* I/327, oleh Ibnul Qoyyim)

Syaroful Haq Abadi (w. 1329 H) berkata:

صَاحِبُ الْقُرْآنِ: أَيُّ مَنْ يُلَازِمُهُ بِالتَّلَاوَةِ وَالْعَمَلِ لَا
مَنْ يَقْرَأُهُ وَلَا يَعْمَلُ بِهِ

“Shahibul Qur’an adalah orang yang senantiasa membacanya dan mengamalkannya, bukan yang (sekedar) membacanya tetapi tidak mengamalkannya.” (*Aunul Ma’bûd* IV/237, oleh Syaroful Haq Abadi)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ
رَبُّنَا وَيَرْضَاهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

1: Perdagangan yang Tidak Akan Pernah Merugi

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا

مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang membaca Kitabullah, menegakkan sholat, dan menginfakkan sebagian harta yang telah Kami berikan kepada mereka baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, berarti menghendaki perdagangan yang tidak akan pernah merugi.*” (QS. Fâthir [35]: 29)

2: Ilmu Terkumpul dalam Dada Ahli Qur'an

﴿بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾



“Bahkan Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada-dada orang yang diberi ilmu.” (QS. Al-‘Ankabût [29]: 49)

«مَنْ أَخَذَ السَّبْعَ الْأَوَّلَ مِنَ الْقُرْآنِ فَهُوَ حَبِيرٌ»

“Siapa saja yang mengambil (menghafal) tujuh yang pertama¹ dari Al-Qur'an, maka dia ulama.” (Shohih: HR. Ahmad no. 24531)

¹ Yang dimaksud “tujuh yang pertama” adalah tujuh surat-surat panjang di awal Al-Qur'an, yaitu surat Al-Baqorah 286 ayat, Ali Imron 200 ayat, An-Nisa' 176 ayat, Al-Ma'idah 120 ayat, Al-An'am 165 ayat, Al-A'raf 206 ayat, At-Taubah 129 ayat. Adapun pendapat Sa'id bin Jubair, surat Yunus sebagai ganti At-Taubah. Al-Anfal dulu dianggap satu surat dengan At-Taubah, karena satu tema sehingga tanpa basmalah.

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «مَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيَثُورِ
الْقُرْآنَ، فَإِنَّ فِيهِ عِلْمَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ»

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata, “Siapa saja yang menginginkan ilmu maka dalamilah Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian.” (HR. Ath-Thobroni no. 8666)

3: Al-Qur'an Penyembuh Segala Penyakit, Petunjuk, Sekaligus Rahmat

﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ
وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian mau'idhah (pelajaran) dari Rob kalian, penyembuh apa yang ada di dalam dada, dan petunjuk, serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yûnûs [10]: 57)

«عَلَيْكُمْ بِالشَّفَائِينَ: الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ»

“Hendaklah kalian menggunakan dua penyembuh, yaitu madu dan Al-Qur’an.”
(Shohih: HR. Ibnu Majah no. 3452)

4: Jaminan Kemudahan Al-Qur’an untuk Dibaca dan Dihafal

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾

“Sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk dihafal dan dijadikan nasihat, maka adakah orang yang mau menghafalnya dan menjadikannya nasihat?” (QS. Al-Qomar [54]: 17, 22, 32, dan 40)

«إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَأَقْرَأُوا مَا
تَيْسَّرَ مِنْهُ»

“Al-Qur’an diturunkan dalam tujuh huruf (dialek, maka bacalah apa yang mudah darinya.” (Muttafaqun ‘Alaih)

Imam Al-Qurthubi (w. 671 H) berkata:

أَيَّ سَهَّلْنَاهُ لِلْحِفْظِ وَأَعَنَّ عَلَيْهِ مَنْ أَرَادَ حِفْظَهُ، فَهَلْ
مِنْ طَالِبٍ لِحِفْظِهِ فَيُعَانُ عَلَيْهِ؟

“Maksudnya, Kami telah memudahkan ia untuk dihafal dan Kami akan membantu siapa yang mau menghafalnya, maka adakah penuntut ilmu yang berkenan menghafalnya lalu dia akan dibantu?” (*Tafsîr Al-Qurthubî XVII/134*)

5: Jihad Al-Qur’an Lebih Utama dari Jihad Pedang

﴿فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِءَ جِهَادًا كَبِيرًا﴾

“Janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang kafir, justru berjihadlah melawan mereka

dengannya (Al-Qur'an) sebagai jihad yang besar.” (QS. Al-Furqon [25]: 52)

6: Al-Qur'an Mengungguli Semua Kitab Samawi

«أُعْطِيتُ مَكَانَ التَّوْرَةِ السَّبْعَ، وَأُعْطِيتُ مَكَانَ الزَّبُورِ
الْمِئِينَ، وَأُعْطِيتُ مَكَانَ الْإِنْجِيلِ الْمَثَانِي، وَفُضِّلْتُ
بِالْمُفَصَّلِ»

“Aku diberi sab'u² yang menempati kedudukan Taurat, aku diberi ma'in³ yang menempati kedudukan Zabur, aku diberi matsânî⁴ yang menempati kedudukan Injil, dan

² Tujuh surat yang panjang dari Al-Baqoroh sampai Yunus atau Al-Baqoroh sampai Taubah. Ia mewakili kitab Taurot yang diberikan kepada Musa.

³ Yakni surat yang ayatnya lebih dari 100 seperti Al-Kahfi, dan ia mewakili Zabur yang diberikan kepada Dawud.

⁴ Yakni surat-surat yang ayatnya kurang dari 100 seperti Al-Ahqof, dan ia mewakili Injil yang diberikan kepada Isa.

aku diutamakan dengan mufashshal⁵.” (Hasan: HR. Ahmad no. 16982)

7: Tujuh Ayat Sering Diulang

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْزَلْتُ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي
الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا، وَإِنَّهَا سَبْعٌ
مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُعْطِيَتْهُ»

“Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, tidak diturunkan di dalam Taurat, tidak pula di Injil, tidak pula di Zabur, dan tidak pula di Furqōn (Kitab manapun yang membedakan antara yang hak dan batil) yang sepertinya, yaitu sab’ul matsâni⁶ dan Al-Qur’an yang agung

⁵ Yakni Qof sampai An-Nas, dan ia menambah keunggulan Al-Qur’an.

⁶ Tujuh ayat yang diulang-ulang, yaitu Al-Fatihah. Secara umum, isi Al-Qur’an mengungguli semua Kitab yang pernah Allah turunkan, terutama Al-Fatihah.

yang diberikan kepadaku.” (Shohih: HR. At-Tirmidzi no. 2875)

8: Al-Qur'an Sebaik-Baik Pembimbing

«الْقُرْآنُ شَافِعٌ مُشَفَّعٌ وَمَاحِلٌ مُصَدَّقٌ، مَنْ جَعَلَهُ أَمَامَهُ
قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَهُ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ»

“Al-Qur'an adalah pemberi syafaat yang diterima syafaatnya dan pembela yang kuat hujjahnya. Siapa saja yang menempatkannya di depannya akan membimbingnya ke Surga dan siapa saja yang menempatkannya di belakangnya akan menggiringnya ke Neraka.”
(Shohih: HR. Ath-Thobroni no. 10450)

9: Dua Perkara Tidak Akan Tersesat

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ
فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ ﷺ»

“Wahai manusia, aku telah tinggalkan di tengah-tengah kalian apa yang jika kalian berpegang teguh padanya tidak akan tersesat selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam.” (Shohih: HR. Al-Hakim no. 318)

10: Al-Qur’an Mu’jizat Terbesar Sepanjang Zaman

«مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ،
وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ
أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

“Tidak ada Nabi pun dari para Nabi melainkan diberi mu’jizat yang diimani umatnya. Adapun yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan kepadaku. Aku berharap menjadi yang terbanyak pengikutnya di antara mereka di hari Kiamat.” (Muttafaqun ‘Alaih)

11: Kesamaan Pahala Baca Al-Qur'an dan Sedekah

«الْبَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْبَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ، وَالْمُسِرُّ بِالْقُرْآنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ»

“Orang yang terang-terangan dalam membaca Al-Qur'an seperti orang yang terang-terangan dalam bersedekah, dan orang yang sembunyi-sembunyi dalam membaca Al-Qur'an seperti orang yang sembunyi-sembunyi dalam bersedekah.” (Shohih: HR. At-Tirmidzi no. 2919)

12: Boleh Menerima Hadiah Karena Al-Qur'an

«إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ»

“Upah yang paling berhak untuk diambil oleh kalian adalah Kitabullah.” (Shohih: HR. Al-Bukhori no. 5737)

13: Setan Lari dari Al-Baqoroh

«لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ
الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقْرَةِ»

“Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan.⁷ Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat Al-Baqoroh.” (Shohih: HR. Muslim no. 780)

14: Al-Qur'an Membuat Setan Menangis

«إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ، اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ
يَبْكِي يَقُولُ: يَا وَيْلَهُ أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ
الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ»

⁷ Maksudnya tidak dibacakan Al-Qur'an di dalamnya seperti kuburan, karena kuburan bukan tempat membaca Al-Qur'an.

“Apabila anak Adam membaca ayat Sajdah lalu bersujud, niscaya setan menyingkir sambil menangis. Dia berkata, ‘Celaka aku, anak Adam disuruh sujud lalu sujud maka dia mendapat Surga, sementara aku disuruh sujud lalu enggan maka aku mendapat Neraka.’” (Shohih: HR. Muslim no. 81)

15: Cahaya Membaca Al-Kahfi di Hari Jum'at

«مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنْ
النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ»

“Siapa saja yang membaca surat Al-Kahfi di hari Jum'at, maka dia akan diterangi cahaya⁸ antara dua Jum'at.” (Shohih: HR. Al-Baihaqi no. 5996)

⁸ Yakni dosanya di antara dua Jum'at diampuni atau hatinya diterangi cahaya sehingga melenyapkan gelapnya dosa dan membimbingnya kepada ketaatan.

16: Sepuluh Lipat Setiap Satu Huruf Al-Qur'an

«مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ»

“Siapa saja yang membaca satu huruf dari Kitabullah maka dia akan mendapat satu kebaikan, dan kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”
(Shohih: HR. At-Tirmidzi no. 2910)

17: Baca Al-Qur'an Lebih Utama dari Dunia Seisinya

«أَيُّحِبُّ أَحَدَكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سَمَانٍ؟» قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: «فَثَلَاثُ آيَاتٍ

يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلِفَاتٍ
عِظَامِ سِمَانٍ

“Apakah seorang dari kalian suka jika pulang ke keluarganya menjumpai tiga unta bunting besar lagi gemuk?” Kami menjawab, “Benar.” Beliau bersabda, “Tiga ayat yang dibaca oleh seorang dari kalian di dalam sholatnya lebih baik baginya daripada tiga unta bunting besar lagi gemuk.” (Shohih: HR. Muslim no. 802)

18: Al-Fatihah Menentukan Sahnya Amal Pertama yang Dihisab

«لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ»

“Tidak ada sholat bagi yang tidak membaca surat Al-Fatihah.” (Muttafaqun ‘Alaih)

19: Pintu Langit Terbuka untuk Al-Qur'an

«تُفْتَحُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ لِخَمْسٍ: لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، وَلِلِّقَاءِ الزَّحْفِ، وَلِنُزُولِ الْقَطْرِ، وَلِدَعْوَةِ الْمَظْلُومِ، وَلِلْأَذَانِ»

“Pintu-pintu langit dibuka untuk lima hal, yaitu untuk bacaan Al-Qur'an, bertemunya dua pasukan yang berperang, turunnya hujan, doa yang terzhalimi, dan adzan.” (HR. Ath-Thobroni no. 490)

20: Ahli Qur'an Sebaik-Baik Manusia

«خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

“Sebaik-baik kalian adalah siapa yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (Shohih: HR. Al-Bukhori no. 5027)

21: Mulia Karena Al-Qur'an

«إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ»

“Allah mengangkat dengan Kitab ini beberapa kaum dan merendahkan dengannya pula beberapa kaum lain.” (Shohih: HR. Muslim no. 817)

22: Wajib Memuliakan Ahli Qur'an

«إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ: إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ،
وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيهِ وَالْجَافِي عَنْهُ، وَإِكْرَامَ ذِي
السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ»

“Di antara mengagungkan Allah adalah memuliakan orang Muslim yang sudah tua, ahli Qur'an yang tidak berlebihan dan

meremehkannya⁹, dan memuliakan penguasa yang adil.” (Hasan: HR. Abu Dawud no. 4843)

23: Ahli Qur'an Keluarga Allah dari Kalangan Manusia

«إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: «هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ»

“Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah mereka?” Beliau menjawab, “Mereka adalah ahli Qur'an, yaitu keluarga Allah dan keistimewaan-Nya.” (Shohih: HR. Ibnu Majah no. 215)

⁹ Yakni memuliakan ahli Qur'an sewajarnya, tidak boleh berlebihan hingga mengkultuskannya dan tidak boleh merendharkannya hingga mengabaikannya. Juga mengandung makna dua sifat ahli Qur'an yaitu tidak berlebihan membacanya hingga meninggalkan berbagai kewajiban dan tidak meremehkannya hingga tidak dibaca/dimurojaah.

24: Ahli Qur'an Kebanggaan Allah

«مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ»

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca Kitabullah dan saling mempelajari di antara mereka, melainkan turun kepada mereka ketenangan, dinaungi rahmat, diliputi para Malaikat, dan dibanggakan Allah di kalangan makhluk yang ada di sisi-Nya.” (Shohih: HR. Muslim no. 2699)

25: Ahli Qur'an Dicintai Allah dan Rasul-Nya

«مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُحِبَّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَلْيَقْرَأْ فِي الْمُصْحَفِ»

“Siapa saja senang dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka hendaklah dia membaca di mushaf.”
(Hasan: HR. Ibnu Syahin no. 191)

26: Ahli Qur'an Mendapat Warisan Kenabian

«مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَقَدْ اسْتَدْرَجَ النُّبُوَّةَ بَيْنَ جَنْبَيْهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُوحَى إِلَيْهِ، لَا يَنْبَغِي لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَنْ يَحِدَّ مَعَ مَنْ حَدَّ، وَلَا يَجْهَلَ مَعَ مَنْ جَهَلَ وَفِي جَوْفِهِ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى»

“Siapa saja yang menghafal Al-Qur'an maka sungguh dia telah menempatkan kenabian di antara dua keningnya, hanya saja dia tidak diberi wahyu. Tidak pantas bagi ahli Qur'an melanggar bersama orang yang melanggar, bertindak bodoh bersama orang bodoh, sementara di hatinya ada Kalamullah.” (Shohih: HR. Al-Hakim no. 2028)

27: Mendahulukan Ahli Qur'an dalam Urusan Kepemimpinan

«يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَبُ لَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ
سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً
فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ
سَلْمًا» وَفِي رِوَايَةٍ: «فَأَقْدَمُهُمْ سِنًّا»

“Yang menjadi imam bagi suatu kaum adalah yang paling aqra¹⁰ di antara mereka terhadap Kitabullah. Jika mereka sama dalam bacaan, maka yang menjadi imam mereka adalah yang paling berilmu tentang Sunnah. Jika mereka sama dalam Sunnah, maka yang yang paling dahulu hijrahnya. Jika mereka dalam hijrah sama, maka yang paling dahulu masuk Islam,”

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi berkata, “Yakni yang paling banyak hafalannya dan paling baik bacaan tajwidnya.” (*Ta'liq Sunan Ibnu Mâjah*, I/313)

dalam riwayat lain, “yang paling tua umurnya.”
(Shohih: HR. Muslim no. 673)

28: Mendahulukan Ahli Qur'an dalam Pernikahan

«فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ»

“Aku menikahkanmu dengan wanita itu
dengan (mahar) hafalanmu dari Al-Qur'an.”
(Muttafaqun ‘Alaih)

29: Allah Suka Mendengarkan Bacaan Qori`

«لَلَّهِ أَشَدُّ أَدْنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ
صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ»

“Sungguh Allah lebih suka mendengarkan
seorang lelaki yang bagus suaranya dalam
membaca Al-Qur'an melebihi seseorang kepada
kekasihnya.” (Shohih: HR. Al-Hakim no. 2097)

30: Perbedaan Jauh Ahli Qur'an dengan Selainnya

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ»

“Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur'an seperti buah uthrujah (sejenis lemon) yang aromanya wangi dan rasanya enak, dan perumpamaan orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma yang tidak beraroma dan rasanya manis. Perumpamaan orang munafiq yang membaca Al-Qur'an seperti raihanah yang aromanya wangi tetapi rasanya pahit, dan

perumpamaan orang munafiq yang tidak membaca Al-Qur'an seperti hanzholah yang tidak beraroma dan rasanya pahit.”
(Muttafaqun ‘Alaih)

31: Anjuran Iri Kepada Ahli Qur'an

«لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ»

“Tidak boleh iri¹¹ kecuali kepada dua orang, yaitu seseorang yang Allah beri Al-Qur'an lalu dia sholat dengannya di malam dan siang hari, dan seseorang yang diberi Allah harta lalu dia sedekahkan di malam dan siang hari.”
(Muttafaqun ‘Alaih)

¹¹ Iri disini bermakna *ghibthah*, yakni berharap memiliki apa yang dimiliki orang lain tanpa berharap yang dimiliki itu hilang dari pemiliknya, ini berbeda dengan iri yang dilarang di mana orang yang iri berharap nikmat itu hilang dari pemiliknya.

32: Keutamaan Menyibukkan Diri dengan Sebaik-Baik Kalam

«يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي
وَمَسَأَلْتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ، وَفَضْلُ كَلَامِ
اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ»

“Rob azza wa jalla berkata, ‘Siapa saja yang tersibukkan oleh Al-Qur’an dari berdzikir kepada-Ku dan meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan berikan kepadanya melebihi apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta. Keutamaan Kalamullah atas seluruh ucapan seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya.” (Hasan: HR. At-Tirmidzi no. 2926)

33: Mahkota Kemuliaan untuk Ahli Qur'an dan Kedua Orang Tuanya

«مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا؟»

“Siapa saja yang menghafal Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, maka akan dipakaikan kepada kedua orangtuanya mahkota pada hari Kiamat yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari yang masuk ke celah rumah-rumah dunia, seandainya masuk di tengah-tengah kalian. Lantas apa pendapat kalian, balasan bagi orang yang mengamalkannya?” (Shohih: HR. Abu Dawud no. 1453)

34: Naungan Khusus Bagi Ahli Qur'an di Akhirat

«اَقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ،
اَقْرءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَّاتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا
فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنِ أَصْحَابِهِمَا، اَقْرءُوا
سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا
تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ»

“Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi ahlinya. Bacalah dua Zahrah yaitu Al-Baqoroh dan surat Ali Imran, karena keduanya akan datang para hari Kiamat laksana dua naungan atau laksana dua teduhan atau laksana dua kepakan sayap burung yang menaungi ahlinya. Bacalah surat Al-Baqoroh, karena mengambilnya adalah berkah, meninggalkannya

adalah kerugian, dan tidak dapat dikalahkan oleh para tukang sihir (dukun).” (Shohih: HR. Muslim no. 804)

35: Ahli Qur'an Bersama Iringan Malaikat

«الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ»

“Orang mahir Al-Qur'an bersama dengan Malaikat yang mulia lagi ta'at. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dan terbata-bata serta merasa berat, dia mendapat dua pahala.” (Muttafaqun ‘Alaih)

36: Syafaat Al-Qur'an Bagi Ahli Qur'an

«الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ لِيُعَبَّدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصِّيَامُ: أَيْ رَبِّ، مَنْعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ»

فَشَفَّعْنِي فِيهِ! وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفَّعْنِي فِيهِ! قَالَ: «فَيْشَفَّعَانِ»

“Puasa dan Al-Qur’an memberi syafaat kepada hamba pada hari Kiamat. Puasa berkata, ‘Wahai Rob-ku, sesungguhnya aku telah menahannya makan dan syahwat di siang hari, maka berilah aku syafaat untuknya, dan Al-Qur’an berkata, ‘Aku telah menahannya tidur di malam hari, maka berilah aku syafaat untuknya.’ Lalu keduanya diizinkan memberi syafaat.” (Shohih: HR. Ahmad no. 6626)

37: Al-Qur’an Membela Ahli Qur’an di Akhirat

«يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ! فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ! فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ! فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقُ! وَيُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً»

“Al-Qur’an datang pada hari Kiamat lalu berkata, ‘Wahai Rob-ku, berilah dia perhiasan!’ Lalu dia (ahli Qur’an) dipakaikan mahkota kemuliaan, lalu dia berkata, ‘Wahai Rob-ku, tambahlah!’ Lalu dipakaikan kepadanya hiasan kemuliaan, lalu dia berkata, ‘Wahai Rob-ku, berilah dia keridhaan-Mu!’ Lalu Dia meridhainya, lalu dikatakan kepadanya, ‘Bacalah dan naiklah!’ Setiap ayat satu, ia mendapatkan tambahan satu kebaikan (tingkat Surga).” (Shohih: HR. At-Tirmidzi no. 2915)

38: Dada Ahli Qur’an Tidak Terbakar Api Neraka

«لَوْ أَنَّ الْقُرْآنَ جُعِلَ فِي إِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ مَا
اِحْتَرَقَ»

“Seandainya Al-Qur’an dirasukkan ke kulit lalu dilempar ke Neraka, niscaya tidak akan terbakar.” (Hasan: HR. Ahmad no. 17365)

39: Tingkatan Tertinggi Surga Bagi Ahli Qur'an

«يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ
تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا»

“Akan diseru nanti kepada ahli Qur'an, ‘Baca dan naiklah. Bacalah dengan tartil seperti kamu dulu membacanya dengan tartil di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu (di Surga) di akhir ayat yang kamu baca.’¹²” (Hasan Shohih: HR. Abu Dawud no. 1464)

40: Khatam Al-Qur'an Punya Doa Mustajab

عَنْ ثَابِتٍ، قَالَ: «كَانَ أَنَسٌ إِذَا خَتَمَ الْقُرْآنَ، جَمَعَ
وَلَدَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ فَدَعَا لَهُمْ»

¹² Maksudnya tingkatanmu di Surga sebanyak ayat yang kamu baca saat di dunia, dan kamu terus naik hingga berhenti di akhir ayat terakhir yang pernah kamu baca.

Dari Tsabit (Al-Bunani), dia berkata, “Apabila Anas (bin Malik) mengkhatamkan Al-Qur’an, maka beliau mengumpulkan anak dan keluarganya lalu mendoakan kebaikan untuk mereka.” (Shohih: HR. Ad-Darimi no. 3517)

عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «مَنْ خَتَمَ الْقُرْآنَ فَلَهُ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ» قَالَ: فَكَانَ
عَبْدُ اللَّهِ إِذَا خَتَمَ الْقُرْآنَ جَمَعَ أَهْلَهُ ثُمَّ دَعَا وَأَمَّنُوا عَلَى
دُعَائِهِ.

Dari Ibrohim At-Taimi bahwa ‘Abdullah bin Mas’ud berkata, “Siapa saja yang mengkhatamkan Al-Qur’an maka dia memiliki doa mustajab.” Perawi berkata, “Apabila ‘Abdullah mengkhatamkan Al-Qur’an, beliau mengumpulkan keluarganya kemudian berdoa dan mereka mengamini doanya.” (HR. Abu Ubaid Al-Qosim bin Sallam, hal. 108)

«تِلْكَ السَّكِينَةُ تَنْزَلَتْ لِلْقُرْآنِ»

“Itu adalah ketenangan yang turun untuk Al-Qur’an.” (Muttafaqun ‘Alaih)

41: Al-Qur’an Adalah Akhlaq Ahli Qur’an

قَالَتْ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: «إِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ»

وَفِي رِوَايَةٍ: «كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ»

Ummul Mu`minin ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata, “Sesungguhnya akhlaq Nabiyullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah Al-Qur’an.” (Shohih: HR. Muslim no. 746)

Dalam riwayat lain, “Akhlaq beliau adalah Al-Qur’an.” (Shohih: HR. Ahmad no. 24601)

42: Ahli Qur'an Tidak Akan Pikun

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ لَمْ يُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا، وَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ قَالَ: «إِلَّا الَّذِينَ قَرَأُوا الْقُرْآنَ»

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, dia berkata, “Siapa yang membaca Al-Qur’an tidak akan pikun, tidak tahu apapun setelah sebelumnya mengetahuinya. Demikian itu karena ‘Kemudian Kami kembalikan ia kepada keadaan yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih,¹³ yaitu kecuali orang-orang yang membaca Al-Qur’an.” (Shohih: HR. Al-Hakim no. 3952)



¹³ QS. At-Tîn [95]: 5-6.

TAKHRIJ LUAS DAN TA'LIQ

[2] Shohih: HR. Ahmad no. 24531, XLI/78-79 dalam *Musnadnya*, Al-Hakim no. 2070 dalam *Al-Mustadrâk*, Al-Baihaqi no. 964 dalam *As-Sunan Ash-Shaghîr* dan no. 2191 dalam *Syu'abul Iman*, Ath-Thohawi no. 1377 dalam *Syarh Musykilil Atsâr*, Ibnu Adh-Dhurois no. 72 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân*, dan Al-Faryabi no. 65 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân* dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Al-Hakim berkata, "Ini hadits Shohih sanadnya tetapi tidak dikeluarkan oleh Al-Bukhori Muslim," dan dinilai hasan oleh Al-Arna'uth.

b. Diriwayatkan Ath-Thobroni no. 8666 dalam *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, Ibnu Abi Syaibah no. 30018 dalam *Mushannafnya*, Ibnu Al-Mubarak no. 814, hal. 280 dalam *Az-Zuhd war Raqō'iq*, dan Al-Baihaqi no. 1808 dalam *Syu'abul Iman*.

[3] **Shohih:** HR. Ibnu Majah no. 3452, II/1142, Al-Hakim no. 7435 dan 8225 dalam *Al-Mustadrâk*, Ath-Thobroni no. 8910 dalam *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, Al-Baihaqi no. 19565 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* dan no. 2345 dalam *Syu'abul Iman*, Abu Nu'aim VII/133 dalam *Hilyatul Auliyâ'*, dan Ibnu Abi Hatim no. 10418, VI/1957 dalam tafsirnya dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*.

Al-Hakim berkata, "Ini sanadnya Shohih tetapi tidak dikeluarkan Al-Bukhori Muslim," dan disetujui adz-Dzahabi. Al-Haitsami menilainya Shohih dan para perawinya tsiqah dalam *az-Zawâ'id* (IV/55) dan juga dinilai Shohih Al-Baihaqi.

[4] **Muttafaqun 'Alaih:** HR. Al-Bukhori no. 4992, VI/184, Muslim no. 818, At-Tirmidzi no. 2943, Abu Dawud no. 1475, a-Nasa'i no. 936, Ahmad no. 158 dalam *Musnadnya*, Ibnu

Hibban no. 741 dalam *Shahîhnya*, Al-Baihaqi no. 2845 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ath-Thoyalisi no. 39 dalam *Musnadnya*, Ibnu Abi Syaibah no. 30125 dalam *Mushannafnya*, Abu 'Awanah no. 3849 dalam *Al-Mustakhrōj*, Al-Bazzar no. 300 dalam *Musnadnya*, Malik no. 5 dalam *Al-Muwaththa'*, Ath-Thohawi no. 3104 dalam *Syarh Musykilil Atsâr*, Ibnul 'Arabi no. 85 dalam *Al-Mu'jam*, dan Al-Ajurri no. 148 dalam *asy-Syarî'ah* dari 'Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu*.

[6] Hasan: HR. Ahmad no. 16982, XXVIII/188 dalam *Musnadnya*, Ath-Thobroni no. 187 dalam *Al-Mu'jam Al-Kabîr* dan no. 2734 dalam *Musnad Asy-Syammiyyin*, Al-Baihaqi no. 962 dalam *As-Sunan Ash-Shaghîr* dan no. 2192 dalam *Syu'abul Iman*, Abu Nu'aim no. 6485 dalam *Ma'rifatush Shahâbah*, Ath-Thoyalisi no. 1105 dalam *Musnadnya*, Ath-Thohawi no. 1379 dalam *Syarh Musykilil Atsâr*

dari Watsilah bin Al-Asqa' *radhiyallahu 'anhu*. Al-Arna'uth berkata, "Sanadnya hasan."

Imam Ath-Thabari berkata dalam tafsirnya (I/101-102, "*As-Sab'u* adalah surat Al-Baqoroh, Ali Imran, an-Nisa', Al-Ma'idah, Al-An'am, Al-A'raf, dan Yunus, menurut Sa'id bin Jubair. Dinamakan *as-sab'u* (tujuh yang panjang) karena suratnya panjang-panjang dibanding surat lainnya. Adapun *al-ma'in* (seratusan) yaitu surat-surat yang ayatnya seratus, atau lebih, atau kurang sedikit.... Adapun *al-mufashshal* (terpisah, dinamakan demikian karena suratnya pendek-pendek dan banyak pemisahannya dengan basmalah."

[7] **Shohih:** HR. At-Tirmidzi no. 2875, V/155, An-Nasa'i no. 11141 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ahmad no. 8682 dan 9345 dalam *Musnadnya*, Al-Hakim no. 2051 dalam *Al-Mustadrâk*, Al-Baihaqi no. 3954 dalam *As-*

Sunan Al-Kubrâ dan no. 1427 dalam *Syu'abul Iman*, Abu Ya'la no. 6482 dalam *Musnadnya*, dan Ath-Thohawi no. 1208 dalam *Syarh Musykilil Atsâr* dari Abu Huroiroh *radhiyallahu 'anhu*.

[8] **Shohih:** HR. Ath-Thobroni no. 10450, X/198 dalam *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, Al-Baihaqi no. 1855 dalam *Syu'abul Iman*, Ibnu Hibban no. 124 dalam *Shahîhnya*, Abdurrozzaq no. 6010 dalam *Mushannafnya*, Ibnu Abi Syaibah no. 30054 dalam *Mushannafnya*, Abu Nu'aim IV/108 dalam *Hilyatul Auliyâ'*, Ibnu Adh-Dhurois no. 93 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân*, Al-Faryabi no. 23) *Fadhō'ilul Qur'ân*, dan Imam Ahmad no. 843 dalam *az-Zuhd* dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*.

[9] **Shohih:** HR. Al-Hakim no. 318, I/171 dalam *Al-Mustadrâk*, dan Al-Baihaqi no. 20336 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* dan (V/449 dalam

Dalâ'ilun Nubuwwah dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Al-Hakim berkata, "Al-Bukhori berhujjah dengan haditsnya 'Ikrimah dan Muslim berhujjah dengan haditsnya Abu Uwais dan sisa para perawi *muttafaq* (telah diakui, dan hadits ini merupakan khutbah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* *muttafaqun 'alaih* yang dikeluarkan di kitab *Shohih*," dan disetujui adz-Dzahabi dan mengatakan bahwa ia memiliki hadits asal di kitab *Shohih*.

[10] *Muttafaqun 'Alaih*: HR. Al-Bukhori no. 4981, VI/182, Muslim no. 152, Ahmad no. 8491 dan 9828 dalam *Musnadnya*, Al-Baihaqi no. 17712 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Abu 'Awanah no. 327 dalam *Al-Mustakhrōj*, An-Nasa'i no. 7923 dan 11064 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ibnu Mandah no. 372 dan 695 dalam *Al-Imân*, dan Abu Nu'aim X/233 dalam *Al-Hilyah* dari Abu Huroiroh *radhiyallahu 'anhu*.

[11] **Shohih:** HR. At-Tirmidzi no. 2919, V/180, Abu Dawud no. 1333, An-Nasa'i no. 1663 dan 2561, Ahmad no. 17368, 17444, dan 17796 dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban no. 734 dalam *Shahîhnya*, Al-Baihaqi no. 4712 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* dan no. 2372 dalam *Syu'abul Iman*, Abu Ya'la no. 1737 dalam *Musnadnya*, Ar-Ruya'i no. 267 dalam *Musnadnya*, Ath-Thobroni no. 3235 dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath* dan no. 1164, 1165, 1209, dan 1991 dalam *Musnad Asy-Syammiyyin*, dan Ibnu 'Arofah no. 84 dalam *Juz'nya* dari 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu*.

[12] **Shohih:** HR. Al-Bukhori no. 5737, VII/131, Ibnu Hibban no. 5146 dalam *Shahîhnya*, Al-Baihaqi no. 2551 dalam *As-Sunan Ash-Shaghîr* dan no. 2019, 11676, dan 14404 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, dan Ad-Daroquthni no. 3038 dalam *Sunannya* dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: عَلَّمْتُ رَجُلًا الْقُرْآنَ، فَأَهْدَى
إِلَيَّ قَوْسًا، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: «إِنْ
أَخَذْتَهَا أَخَذْتَ قَوْسًا مِنْ نَارٍ»، فَرَدَدْتُهَا

Dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, “Aku mengajar seseorang Al-Qur'an lalu dia memberiku hadiah sebuah busur. Lalu kuceritakan itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu beliau bersabda, ‘Jika kamu mengambilnya, berarti kamu mengambil busur dari api Neraka.’ Lantas aku mengembalikannya.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 2158, II/730) dan Al-Baihaqi no. 11684 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* dari Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu 'anhu*. Hadits ini dinilai Shohih oleh Al-Albani dalam *Shohih Ibnu Majah, Al-Irwa' no. 1493*, dan *Ash-Shahîhah no. 256*).

Begitulah ijhtihad beliau, meskipun sebenarnya hadits ini masih diperbincangkan dan dinilai dho'if oleh sebagian ahli hadits, karena ada Al-Mughiroh bin Ziyad Al-Mushili yang dinilai cacat Ibnu Hibban dalam *Al-Majrûhin* (III/6) dan lain-lain. Allahu a'lam.

[13] **Shohih:** HR. Muslim no. 780, I/539, At-Tirmidzi no. 2877, An-Nasa'i no. 7961 dan 10735 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ahmad no. 7821, 8443, 8915, dan 9042 dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban no. 783 dalam *Shahîhnya*, Al-Baihaqi no. 957 dalam *As-Sunan Ash-Shaghîr* dan no. 2164 dalam *Syu'abul Iman*, Abu 'Awanah no. 3892 dan 3907 dalam *Al-Mustakhrōj*, Ibnu Adh-Dhurois no. 172 dan 183 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân*, dan Al-Faryabi no. 36 dan 37 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân* dari Abu Huroiroh *radhiyallahu 'anhu*.

[14] **Shohih:** HR. Muslim no. 81, I/87, Ibnu Majah no. 1052, Ahmad no. 9713 dalam *Musnadnya*, Ibnu Khuzaimah no. 549 dalam *Shahîhnya*, Ibnu Hibban no. 2759 dalam *Shahîhnya*, Al-Baihaqi no. 3700 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* dan no. 1407 dalam *Syu'abul Iman*, Abu 'Awanah no. 1945 dan 1946 dalam *Al-Mustakhrōj*, Ibnul Mubarak no. 981 dalam *Az-Zuhd war Raqō'iq*, Al-Lalika'i no. 1527 dalam *Syarhul Ushul*, dan Abu Nu'aim V/60 dalam *Hilyatul Auliyâ'* dari Abu Huroiroh *radhiyallahu 'anhu*.

[15] **Shohih:** HR. Al-Baihaqi no. 5996, III/353 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* dan no. 606 dan 967 dalam *As-Sunan Ash-Shaghîr* dan no. 2220, 2221, dan 2777 dalam *Syu'abul Iman* dan no. 279 dalam *Fadhō'ilul Auqât*, Al-Hakim no. 3392 dalam *Al-Mustadrâk*, Ad-Darimi no. 3450 dalam *Sunannya*, Nu'aim bin Hammad no. 1579 dalam *Al-Fitan*, Ath-Thobroni no. 1455 dalam

Al-Mu'jam Al-Ausath, dan Ibnu Adh-Dhurois no. 211 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân* dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*.

[16] **Shohih:** HR. At-Tirmidzi no. 2910, V/175, Ath-Thobroni no. 8647 dalam *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, Abdurrozzaq no. 5993 dalam *Mushannafnya*, Ibnu Abi Syaibah no. 29935 dalam *Mushannafnya*, Ad-Darimi no. 3351 dalam *Sunannya*, Ibnul Mubarak no. 808 dalam *Az-Zuhd war Raqâ'iq*, Abu Yusuf Al-Hanbali no. 222 dalam *Al-Atsâr*, Al-Baihaqi no. 1830 dalam *Syu'abul Iman*, Al-Khathib Al-Baghdadi no. 78 dalam *Al-Jâmi' li Akhlâqir Rōwî*, dan Al-Ajurri no. 11 dan 12 dalam *Akhlâq Ahlil Qur'ân* dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* dengan lafazh-lafazh yang beragam dan sebagian mauquf.

[17] **Shohih:** HR. Muslim no. 802, I/552, Ibnu Majah no. 3782, Ahmad no. 9152, 10016,

10446 dalam *Musnadnya*, Ibnu Abi Syaibah no. 30073 dalam *Mushannafnya*, Ad-Darimi no. 3357 dalam *Sunannya*, Abu 'Awanah no. 3777 dalam *Al-Mustakhrōj*, Al-Bukhori no. 60 dalam *Al-Qirâ'ah Khalfal Imâm*, Al-Baihaqi no. 2048 dalam *Syu'abul Iman*, dan Al-Firyabi no. 69 dan 71 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân* dari Abu Huroiroh *radhiyallahu 'anhu*.

[18] *Muttafaqun 'Alaih*: HR. Al-Bukhori no. 756, I/151) dan no. 2 dalam *Al-Qirâ'ah*, Muslim no. 394, At-Tirmidzi no. 247, Abu Dawud no. 822, An-Nasa'i no. 910, Ibnu Majah no. 837, Ahmad no. 22677 dalam *Musnadnya*, Ibnu Khuzaimah no. 488 dalam *Shahîhnya*, Ibnu Hibban no. 1782 dalam *Shahîhnya*, Ath-Thobroni no. 211 dalam *Al-Mu'jam Ash-Shaghîr*, Al-Baihaqi no. 378 dalam *As-Sunan Ash-Shaghîr* dan no. 2363 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ad-Daroquthni no. 1225 dalam *Sunannya*, Abdurrozzaq no. 2623 dalam

Mushannafnya, Ibnu Abi Syaibah no. 3618 dalam *Mushannafnya*, Ad-Darimi no. 1278 dalam *Sunannya*, Abu ‘Awanah no. 1664 dalam *Musnadnya*, Al-Humaidi no. 390 dalam *Musnadnya*, Ibnul Jarud no. 185 dalam *Al-Muntaqâ*, dan Al-Khathib Al-Baghdadi (I/544 dalam *Al-Faqîh wal Mutafaqqih* dari ‘Ubadah bin ash-Shomit *radhiyallahu ‘anhu*.

[19] Dha’if: HR. Ath-Thobroni no. 490, hal. 167 dalam *ad-Du’a`* dan no. 471 dalam *Al-Mu’jam Ash-Shaghîr* dan no. 3621 dalam *Al-Mu’jam Al-Ausath* dari Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*. Dinilai dho’if oleh Al-Albani dalam *Dha’iful Jâmi`*, sementara Al-Haitsami tidak bersikap dengan perkataannya dalam *az-Zawâ`id* I/328, “Di dalam perawinya ada Hafsh bin Sulaiman Al-Asadi yang dinilai dho’if oleh Al-Bukhori, Muslim, Ibnu Ma’in, An-Nasa’i, dan Ibnul Madini, tetapi dinilai tsiqah/terpercaya oleh Ahmad dan Ibnu

Hibban.” Meskipun kebanyakan menilainya dho’if, hadits ini tidak bertentangan dengan hadits Shohih bahwa langit terbuka sebagaimana riwayat bacaan Al-Qur’an Usaid bin Hudhair *radhiyallahu ‘ahnu*, dan terkabulkannya doa orang yang sedang berjihad, saat turun hujan, yang terzhalimi, dan saat adzan, yang semuanya ma’ruf diketahui, ini jika dipahami terbukanya langit sebagai naiknya bacaan Al-Qur’an sampai kepada penduduk langit (Malaikat) dan naiknya doa ke langit (terkabul). Jadi hadits ini ringan kedho’ifannya, karena dua hal: tidak menyelisih hadits Shohih dan Hafs masih diperselisihkan. Allahu’ alam.

[20] **Shohih:** HR. Al-Bukhori no. 5027, VI/192, At-Tirmidzi no. 2907, Abu Dawud no. 1452, An-Nasa’i no. 7982 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ibnu Majah no. 211, Ahmad no. 500 dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban no. 118 dalam *Shahîhnya*, Al-Baihaqi no. 942 dalam *As-Sunan*

Al-Kubrâ, Ibnu Abi Syaibah no. 30071 dalam *Mushannafnya*, Abdurrozzaq no. 5995 dalam *Mushannafnya*, Ad-Darimi no. 3381 dalam *Sunannya*, Ath-Thoyalisi no. 73 dalam *Musnadnya*, dan Abu 'Awanah no. 3766 dalam *Al-Mustakhrōj*, Al-Bazzar no. 396, II/52 dalam *Musnadnya*, Ibnul Ja'ad no. 475 dalam *Musnadnya*, Ath-Thohawi no. 5116 dalam *Syarh Musykilil Atsâr*, Ibnul Arabi no. 378 dalam *Mu'jamnya*, Ibnul Muqri' no. 185 dalam *Mu'jamnya*, Ibnu Baththah no. 24 dalam *Ibânah Al-Kubrâ*, Al-Lalika'i no. 556 dalam *Syarh Ushûl I'tiqâd Ahli Sunnah wal Jamâ'ah*, Abu Nu'aim IV/193 dalam *Hilyatul Auliyâ'*, Ibnu Adh-Dhurois no. 132 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân*, Al-Faryabi no. 11 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân*, dan Al-Ajurri no. 15 dalam *Akhlâqu Ahlil Qur'ân* dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'ahnu*.

[21] **Shohih:** HR. Muslim no. 817, I/559, Ibnu Majah no. 218, Ahmad no. 232 dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban no. 772 dalam *Shahîhnya*, Ad-Darimi no. 3408 dalam *Sunannya*, Al-Baihaqi no. 5125 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* dan no. 2428 dalam *Syu'abul Iman*, Abu Ya'la no. 211 dalam *Musnadnya*, Al-Bazzar no. 249, I/371 dalam *Musnadnya*, Abu 'Awanah no. 3762 dalam *Al-Mustakhrōj*, Ma'mar bin Rosyid no. 20944 dalam *Jâmi'nya*, Al-Azroqi (II/152 dalam *Akhhâru Makkah*, Ath-Thohawi no. 2199 dalam *Syarh Musykilil Atsâr*, Ath-Thobroni no. 2999 dalam *Munsad Asy-Syammiyyin*, dan Ath-Thabari no. 1109 dalam *Tahdzîbul Atsâr* dari 'Umar bin Khoththob *radhiyallahu 'anhu*.

[22] **Hasan:** HR. Abu Dawud no. 4843, IV/261, Al-Bukhori no. 52 dalam *Al-Adâb Al-Mufrâd*, Al-Baihaqi no. 16658 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* dan no. 37 dalam *Al-Adâb* dan no.

2431 dan 10480 dalam *Syu'abul Iman*, Ibnu Abi Syaibah no. 21922 dan 30258 dalam *Mushannafnya*, Al-Bazzar no. 3070 dalam *Musnadnya*, Ibnul Mubarak no. 388 dan 389 dalam *Az-Zuhd war Raqō'iq*, dan Ibnu Zanjawaih no. 52 dalam *Al-Amwâl* dari Abu Musa Al-'Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*.

[23] **Shohih:** HR. Ibnu Majah no. 215, I/78, An-Nasa'i no. 7977 dalam *As-Sunan Ash-Shughrâ*, Ahmad no. 12279 dan 13542 dalam *Musnadnya*, Al-Hakim no. 2046 dalam *Al-Mustadrâk*, Abu Ya'la Al-Maushuli no. 2238 dalam *Musnadnya*, Ad-Darimi no. 3369 dalam *Sunannya*, Abu Nu'aim III/63 dan IX/40 dalam *Hilyatul Auliyâ'*, Al-Baihaqi no. 2434 dalam *Syu'abul Iman*, Ibnu Adh-Dhurois no. 75 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân*, dan Al-Ajurri no. 7 dan 8 dalam *Akhlâqu Ahlil Qur'ân* dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*.

[24] **Shohih:** HR. Muslim no. 2699, IV/2074, At-Tirmidzi no. 2945 dan 3378, Abu Dawud no. 1455, Ibnu Majah no. 225 dan 3791, Ahmad no. 7427, 9274, 9772, dan 11892 dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban no. 768 dalam *Shahîhnya*, Ath-Thoyalisi no. 2508 dalam *Musnadnya*, Ibnu Abi Syaibah no. 29475 dalam *Mushannafnya*, Abu Ya'la Al-Maushuli no. 1252, 1283, 6157, 6159, dan 6160 dalam *Musnadnya*, Ma'mar bin Rasyid no. 20577 dalam *Al-Jâmi'*, Ibnul Mubarak no. 45 dalam *Musnadnya* dan no. 944 dalam *Az-Zuhd war Raqō'iq*, Ibnul 'Arabi no. 2064 *Mu'jamnya*, Ath-Thobroni no. 1500, 3780, 7873 dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath* dan no. 1898, 1900, 1901, 1902, 1903, 1904, dan 1905 dalam *Ad-Du'â'*, Abu Nu'aim VII/204 dalam *Hilyatul Auliyâ'*, Al-Baihaqi no. 451 dalam *Al-Asmâ' wash Shifât* dan no. 527 dan 1572 dalam *Syu'abul Iman*, Ibnu Abdil Barr no. 45 dalam *Jâmi' Bayânil Ilmi wa Fadhlih*, dan Al-Ajurri no.

19 dalam *Akhlâq Ahlil Qur'ân* dari Abu Huroiroh *radhiyallahu 'anhu*.

[25] **Hasan:** HR. Ibnu Syahin no. 191, I/67 dalam *At-Targhîb*, Ibnul Muqri' no. 498 dalam *Al-Mu'jam*, Al-Baihaqi no. 2027 dalam *Syu'abul Iman*, Ibnu Adi II/111, dan Abu Nu'aim VII/209 dalam *Hilyatul Auliyâ'* dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*. Dinilai hasan Al-Albani dalam *Ash-Shahîhah* no. 2342.

[26] **Shohih:** HR. Al-Hakim no. 2028, I/738 dalam *Al-Mustadrâk*, Ibnu Abi Syaibah no. 29953 dalam *Al-Mushannaf*, Ibnul Mubarak no. 799 dalam *Az-Zuhd war Raqō'iq*, Al-Baihaqi no. 2352 dan 2353 dalam *Syu'abul Iman* dan no. 581 dalam *Al-Asmâ' wash Shifât*, Ibnu Adh-Dhurois no. 65 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân*, Al-Ajurri no. 13 dalam *Akhlâqu Ahlil Qur'ân*, dan Al-Khathib Al-Baghdadi I/197 dalam *Al-Faqîh wal Mutafaqqih* dari 'Abdullah bin 'Amr bin

‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*. Al-Hakim berkata, “Ini hadits Shohih tetapi tidak dikeluarkan oleh Al-Bukhori Muslim.”

[27] **Shohih:** HR. Muslim no. 673, I/465, At-Tirmidzi no. 235, Abu Dawud no. 582 dan 583, An-Nasa’i no. 780, Ibnu Majah no. 980, dan Ahmad no. 17063 dalam *Al-Musnad*, Ibnu Khuzaimah no. 1507 dalam *Shahîhnya*, Ibnu Hibban no. 2127, 2133, dan 2144 dalam *Shahîhnya*, Al-Hakim no. 886 dan 887 dalam *Al-Mustadrâk*, Ath-Thobroni no. 602 dalam *Al-Mu’jam Al-Kabîr*, Al-Baihaqi no. 503 dalam *As-Sunan Ash-Shaghîr* dan no. 5132 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ad-Daroquthni no. 1085 dalam *Sunannya*, Ath-Thoyalisi no. 652 dalam *Musnadnya*, Abdurrozzaq no. 3808 dalam *Mushannafnya*, Ibnu Abi Syaibah no. 3451 dalam *Mushannafnya*, Abu ‘Awanah no. 1363 dalam *Al-Mustakhrōj*, Al-Humaidi no. 462 dalam *Musnadnya*, Ibnul Jarud no. 308 dalam

Al-Muntaqâ, Ath-Thohawi no. 3954 dalam *Syarh Musykilil Atsâr*, Ath-Thobroni no. 4282 dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*, dan Ibnul Mundzir no. 1930 dalam *Al-Ausath fis Sunan wal Ijmâ'* dari Abu Mas'ud Al-Anshari dan 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhuma*.

[28] *Muttafaqun 'Alaih*: HR. Al-Bukhori no. 5029, VI/192, Muslim no. 1425, At-Tirmidzi no. 1114, Abu Dawud no. 2111, An-Nasa'i no. 3200, 3280, 3339, dan 3359, Ibnu Majah no. 1889, Ahmad no. 22798, 22831, dan 22850 dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban no. 4093 dalam *Shahîhnya*, Ath-Thobroni no. 5750, 5781, 5907, 5915, 5927, 5934, 5938, 5951, 5961, 5980, dan 5993 dalam *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, Al-Baihaqi no. 2415 dan 2548 dalam *As-Sunan Ash-Saghîr* dan no. 13363 dan 14398 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ad-Daroquthni no. 3611 dan 3614 dalam *Sunannya*, Abdurrozzaq no. 12274 dalam *Mushannafnya*, Ibnu Abi Syaibah no. 102 dalam

Musnadnya dan no. 36166 dalam *Mushannafnya*, Ad-Darimi no. 2247 dalam *Sunannya*, Abu ‘Awanah no. 4160 dalam *Al-Mustakhrōj*, Abu Ya’la no. 7522 dalam *Musnadnya*, Al-Humaidi no. 957 dalam *Musnadnya*, dan Ath-Thohawi no. 2475 dalam *Syarh Musykilil Atsâr* dari Sahl bin Sa’ad *radhiyallahu ‘anhu*. Potongan dari hadits panjang sekali, dan hadits ini sangat perlu dihafal oleh para pemuda.

[29] **Shohih:** HR. Al-Hakim no. 2097, I/760 dalam *Al-Mustadrâk*, Ibnu Majah no. 1340, Ahmad no. 23947 dan 23956 dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban no. 754 dalam *Shahîhnya*, Ath-Thobroni no. 772 dalam *Al-Mu’jam Al-Kabîr*, Al-Baihaqi no. 21051 dan 21052 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* dan no. 1957 dalam *Syu’abul Iman*, Ibnu Baththah no. 92 dalam *Al-Ibânah Al-Kubrâ*, dan Al-Ajurri no. 80 dalam *Akhlâqu Ahlil Qur’ân* dari Fudhalah bin ‘Ubaid Al-

Anshari *radhiyallahu ‘anhu*. Dinilai dho’if oleh Al-Albani dalam *adh-Dha’ifah* no. 2951, tetapi oleh Al-Haitsami menilainya hasan dalam *Az-Zawâ`id*. Al-Hakim berkata, “Ini hadits Shohih sesuai syarat Al-Bukhori Muslim tetapi keduanya tidak mengeluarkan.”

Dalam riwayat lain:

«مَا أَدْنَى اللَّهِ لَشَيْءٍ مَا أَدْنَى لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ»

“Allah tidak serius mendengarkan sesuatu melebihi serius-Nya mendengarkan bacaan Qur’an seorang Nabi yang indah.”

Diriwayatkan oleh Al-Bukhori no. 5024 VI/191, 5023, 7482, dan 7544, Muslim no. 792 dan 793, Abu Dawud no. 1473, An-Nasa`i no. 1017 dan 1018 dalam *As-Sunan Ash-Shughrâ* dan no. 1091, 1092, 7994, 7998, dan 7999 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ahmad no. 7670, 7832, dan 9805 dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban no. 751

dan 752, Al-Baihaqi no. 980, 981, dan 3366 dalam *As-Sunan Ash-Shaghîr* dan no. 2428, 4709, 21040, dan 21041 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* dan no. 577 dalam *Al-Asmâ' wash Shifât* dan no. 1956 dan 2370 dalam *Syu'abul Iman*, Abdurrozzaq no. 4166 dan 4167 dalam *Mushannafnya*, Ad-Darimi no. 1529, 1532, 3533, 3534, dan 3540 dalam *Sunannya*, Abu 'Awanah no. 3866, 3867, 3868, 3870, dan 3912 dalam *Al-Mustakhrōj*, Abu Ya'la no. 5959 dalam *Musnadnya*, Al-Humaidi no. 979 dalam *Musnadnya*, Ath-Thohawi no. 1302 *Syarh Musykilil Atsâr*, Al-Fakihi no. 262 dalam *Al-Fawâ'id*, Ath-Thobroni no. 2679 dan 6653 dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath* dan no. 1732 dalam *Al-Mu'jam Asy-Syammiyyin*, dan Ibnu Baththoh no. 93 dalam *Al-Ibânah Al-Kubrâ* dari Abu Huroiroh *radhiyallahu 'anhu*.

[30] *Muttafaqun 'Alaih*: HR. Al-Bukhori no. 5427 VII/77, 5020, 5059, dan 7560, Muslim no.

797, At-Tirmidzi no. 2865, An-Nasa`i no. 5038, Ibnu Majah no. 214, Ahmad no. 19549, 19614, dan 19664 dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban no. 121, 770, 771 dalam *Shahîhnya*, Ath-Thoyalisi no. 496 dalam *Musnadnya*, Ibnu Abi Syaibah no. 30172 dalam *Mushannafnya*, Ad-Darimi no. 3406 dalam *Sunannya*, Abu `Awanah no. 3796 dalam *Al-Mustakhrōj*, Al-Bazzar no. 2985 dan 3028 dalam *Musnadnya*, Abu Ya`la Al-Maushuli no. 7237 dalam *Musnadnya*, An-Nasa`i no. 6699, 8027, dan 8028 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ar-Ruya`i no. 438 dan 566 dalam *Musnadnya*, Abu Nu`aim IX/59 dalam *Hilyatul Auliyâ`*, dan Al-Baihaqi no. 1821 dalam *Syu`abul Iman* dan no. 579 dalam *Al-Asmâ` wash Shifât* dari Abu Musa Al-`Asy`ari *radhiyallahu `anhu*.

[31] *Muttafaqun `Alaih*: HR. Muslim no. 815, I/558, Al-Bukhori no. 5025 dan 7529, At-Tirmidzi no. 1936, Ibnu Majah no. 4209, An-

Nasa`i no. 8018 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ahmad no. 4550 dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban no. 125 dan 126 dalam *Shahîhnya*, Ath-Thobroni no. 13162 dan 13351 dalam *Al-Mu`jam Al-Kabîr*, Al-Baihaqi no. 3227 dalam *As-Sunan Ash-Shaghîr* dan no. 7826 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* dan no. 1819 dalam *Syu`abul Iman*, Abdurrozzaq no. 5974 dalam *Mushannafnya*, Ibnu Abi Syaibah no. 30281 dalam *Mushannafnya*, Abu `Awanah no. 3854 dalam *Al-Mustakhrōj*, Abu Ya`la no. 5417 dalam *Musnadnya*, Al-Humaidi no. 629 dalam *Musnadnya*, Ibnul Mubarak no. 58 dalam *Musnadnya* dan no. 1203 dalam *Az-Zuhd war Raqō`iq*, Ar-Ruya`i II/397 dalam *Musnadnya*, Ath-Thohawi no. 459 dalam *Syarh Musykilil Atsâr*, Ath-Thobroni no. 2688 dalam *Al-Mu`jam Ash-Shaghîr*, Abu Nu`aim II/195 dalam *Hilyatul Auliyâ`*, Ibnu Abdil Barr no. 62, I/78 dalam *Al-*

Jâmi', dan Al-Faryabi no. 97 dalam *Fadhō`ilul Qur`ân*, dari Ibnu `Umar *radhiyallahu `anhuma*.

Di sana juga ada hadits yang setema dengan ini dari Al-Bukhori yang lebih lengkap:

«لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ أَنَاءَ اللَّيْلِ وَأَنَاءَ النَّهَارِ فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ: لَيْتَنِي أُوتِيَتْ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فَلَانٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ: لَيْتَنِي أُوتِيَتْ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فَلَانٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ»

“Tidak boleh iri kecuali kepada dua orang: seseorang yang diajari Allah Al-Qur’an lalu dia membacanya di malam dan siang hari, lalu didengar oleh tetangganya lalu berkata, ‘Seandainya aku diberi seperti yang diberikan kepada fulan, niscaya aku akan melakukan seperti apa yang dilakukannya.’ Dan seseorang yang diberi Allah harta lalu dia

menghabiskannya dalam kebaikan, lalu lelaki itu (tetangganya) berkata, 'Seandainya aku diberi seperti yang diberikan kepada fulan, niscaya aku akan melakukan seperti apa yang dilakukannya.'"

Diriwayatkan oleh Al-Bukhori no. 5026, 7232, dan 7528, An-Nasa`i no. 5810 dan 8019 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ahmad no. 10214 dalam *Musnadnya*, Al-Baihaqi no. 7827 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Abu 'Awanah no. 3861 dalam *Al-Mustakhrōj*, Ath-Thohawi no. 462 dalam *Syarh Musykilil Atsâr*, Al-Lalika`i no. 578 *Syarhul Ushûl*, Abu Nu`aim VIII/46 dalam *Hilyatul Auliyâ`*, dan Al-Firyabi no. 101 dan 102 dalam *Fadhō`ilul Qur`ân* dari Abu Huroiroh *radhiyallahu `anhu*.

[32] Hasan: HR. At-Tirmidzi no. 2926, V/184, Ad-Darimi no. 286 dan 339 dalam *Ar-Radd alal Jahmiyyah*, Ath-Thobroni no. 1851

dalam *ad-Du'a'*, Al-Baihaqi no. 507 dalam *Al-Asmâ' wash Shifât*, dan 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal no. 128 dalam *As-Sunnah* dari Abi Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bâri* IX/66, "Para perawinya tsiqah (terpercaya) kecuali 'Athiyyah Al-'Aufi, dia dho'if."

Imam Asy-Syaukani (w. 1250 H) mengatakan dalam *Al-Fawâ'it Al-Majmû'ah fil Ahâdîts Al-Maudû'ah* (I/296) bahwa Ash-Shaghoni menilainya palsu.

Dinilai dho'if oleh Al-Albani dalam *Al-Jâmi'* VI/117, *Al-Misykâh* no. 2136, dan *Al-Ahâdîts adh-Dha'îfah* no. 1335.

Syaikh 'Abdullah Ad-Duwais berkata dalam *Tanbîhul Qōri' li Taqwiyyati Mâ Dho'afahu Al-Albanî* hal. 99, "Penilaian ini masih perlu ditinjau, karena hadits ini tidak memiliki cacat kecuali 'Athiyyah Al-'Aufi seperti yang

diisyaratkan Al-Albani sendiri dalam *As-Silsilah Adh-Dho'ifah* (III/508) dan At-Tirmidzi sendiri menilainya hasan sebagaimana menilai haditsnya hasan. Kemudian Al-Albani menyebutkan dalam *As-Silsilah* dua hadits penguat yang salah satunya dari 'Umar bin Khoththob *radhiyallahu 'anhu* yang di dalamnya ada Shofwan bin Abi ash-Shohba' yang masih diperselisihkan, dan yang kedua dari Hudzaifah yang di dalamnya ada Abu Muslim Abdurrohman bin Waqid yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Al-Hafizh mengatakan bahwa dia *shaduf* tetapi hafalannya goncang. Sementara perawi lainnya adalah perawi Al-Bukhori Muslim maka sanadnya hasan menurutku (Al-Albani), seandainya tidak ada kekhawatiran akan kegoncangan hafalan Abdurrohman bin Waqid. Selesai penuturan Al-Albani.

Aku (Ad-Duwais) katakan, maka jika semua hadits-hadits ini dikumpulkan akan menunjukkan bahwa hafalannya benar, dan redaksi terakhir memiliki penguat seperti yang dikatakan ‘Abdullah bin Imam Ahmad di dalam *As-Sunnah* hal. 82, ‘Ayahku menceritakan kepadaku, menceritakan kepada kami Aswad bin Amir, menceritakan kepada kami Abu Bakar Ibnu Iyyas, dari A’ masy dari Al-Hasan dia berkata, *‘Keutamaan Al-Qur’an atas semua kalam seperti keutamaan Allah atas hamba-hamba-Nya,’* kemudian dia berkata hal. 79, ‘Yusuf bin Musa Al-Qoththon, menceritakan kepada kami ‘Amr bin Hamdan dari Sa’id bin Abi ‘Arubah dari Qotadah dari Syahr bin Haysyab dari Abu Huroiroh berkata bahwa ‘Sesungguhnya keutamaan Al-Qur’an...,’ — Syaikh Ad-Duwais menyebutkan beberapa jalur dan sanad lain lalu beliau berkata—, ‘Riwayat-riwayat ini saling menguatkan sehingga hadits

ini menjadi hasan, jika bukan Shohih, terkhusus redaksi hadits yang akhir.” Allahu a’lam.

[33] **Shohih:** HR. Abu Dawud no. 1453, II/70, Ahmad no. 15645 dalam *Musnadnya*, Al-Hakim no. 2085 dalam *Al-Mustadrâk*, Ath-Thobroni no. 445 dalam *Al-Mu’jam Al-Kabîr*, Abu Ya’la Al-Maushuli no. 1493 dalam *Musnadnya*, Al-Baihaqi no. 1797 dalam *Syu’abul Iman*, dan Al-Ajurri no. 22 dalam *Akhlâqu Ahlil Qur`ân* dari Sahl bin Mu’adz Al-Juhanni dari ayahnya *radhiyallahu ‘anhu*. Al-Hakim berkata, “Hadits Shohih sanadnya tetapi tidak dikeluarkan oleh Al-Bukhori Muslim.”

[34] **Shohih:** HR. Muslim no. 804, I/553, Ahmad no. 22146, 22157, 22193, dan 22213 dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban no. 116 dalam *Shahîhnya*, Al-Hakim no. 2071 dan 3135 dalam *Al-Mustadrâk*, Ath-Thobroni no. 7542, 7544, dan 8118 dalam *Al-Mu’jam Al-Kabîr* dan no.

468 dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath* dan no. 2862 dalam *Musnad Asy-Syammiyyin*, Al-Baihaqi no. 956 dalam *As-Sunan Ash-Shaghîr* dan no. 4056 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* dan no. 975 dalam *Al-Asmâ' wash Shifât* dan no. 1827 dan 2156 dalam *Syu'abul Iman*, Abdurrozzaq no. 5991 dalam *Mushannafnya*, Abu 'Awanah no. 3933 dalam *Al-Mustakhrōj*, ar-Ruba`i no. 1254 dan 1275 dalam *Musnadnya*, Ibnu Adh-Dhurois no. 98 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân*, Al-Faryabi no. 26 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân*, dan Ibrahim Al-Harbi (I/222) dari Abu Umamah Al-Bahili *radhiyallahu 'anhu*.

[35] *Muttafaqun 'Alaih*: HR. Muslim no. 798, I/549, Al-Bukhori no. 4937, At-Tirmidzi no. 2904, Abu Dawud no. 1454, Ibnu Majah no. 3779, Ahmad no. 24211, 24634, 24667, 24788, 25365, 25591, 26028, dan 26296 dalam *Musnadnya*, Al-Hakim no. 767 dalam *Al-Mustadrâk*, Al-Baihaqi no. 946 dalam *As-Sunan*

Ash-Shaghîr dan no. 4054 dan 4055 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* dan no. 1822 dalam *Syu'abul Iman*, Ath-Thoyalisi no. 1602 dalam *Musnadnya*, Abdurrozzaq no. 4194 dan 6016 dalam *Mushannafnya*, Ibnu Abi Syaibah no. 30036 dalam *Mushannafnya*, Ad-Darimi no. 3411 dalam *Sunannya*, Abu 'Awanah no. 3800 dan 3805 dalam *Al-Mustakhrōj*, Ibnul Ja'ad no. 956 dalam *Musnadnya*, Ishaq bin Rahawaih no. 1313 dan 1314 dalam *Musnadnya*, An-Nasa'i no. 7991, 7992, dan 7993, dan 11582 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ath-Thobroni no. 2194 dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Abu Nu'aim II/260 dalam *Hilyatul Auliyâ'*, Ibnu Adh-Dhurois no. 29, 30, 33, dan 35 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân*, dan Al-Faryabi no. 3, 4, dan 5 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân* dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*.

Sengaja penulis mencantumkan redaksi Imam Muslim karena ini yang masyhur beredar dipopulerkan oleh Imam an-Nawawi, tetapi

dalam *Arbain Muttafaqun* ‘Alaih penyusun mencantumkan redaksi Imam Al-Bukhori:

«مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ
الْكِرَامِ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ
شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ»

“Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur’an sedang dia hafal, bersama Malaikat yang mulia lagi taat. Perumpamaan orang yang membacanya dengan terbata-bata dan berat membacanya, maka dia mendapat dua pahala.”

[36] Shohih: HR. Ahmad no. 6626, XI/199 dalam *Musnadnya*, Al-Hakim no. 2036 dalam *Al-Mustadrâk*, Ath-Thobroni no. 88 dalam *Al-Mu’jam Al-Kabîr*, Ibnul Mubarak no. 96 dalam *Musnadnya* dan (II/114 dalam *Az-Zuhd war Raqō`iq*, dan Abu Nu’aim VIII/161 dalam *Hilyatul Auliya`* dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*. Al-Hakim berkata,

“Ini hadits Shohih sesuai syarat Muslim tetapi tidak dikeluarkannya.”

[37] **Shohih:** HR. At-Tirmidzi no. 2915, V/178, Al-Hakim no. 2029 dalam *Al-Mustadrâk*, Ibnu Abi Syaibah no. 30047 dalam *Mushannafnya*, Ad-Darimi no. 3354 dalam *Sunannya*, Ibnul ‘Arabi no. 399 dalam *Mu’jamnya*, Abu Nu’aim VII/206 dalam *Hilyatul Auliyâ’*, Al-Baihaqi no. 1841 dan 1842 dalam *Syu’abul Iman*, dan Ibnu Adh-Dhurois no. 101 dan 109 dalam *Fadhō’ilul Qur’ân* dari Abu Huroiroh *radhiyallahu ‘anhu*.

[38] **Hasan:** HR. Ahmad no. 17365, XXVIII/595 dalam *Musnadnya*, Ad-Darimi no. 3353 dalam *Sunannya*, Abu Ya’la no. 1745 dalam *Musnadnya*, Ar-Ruya’i no. 216 dalam *Musnadnya*, Ath-Thohawi no. 906 dalam *Syarh Musykilul Atsâr*, Ibnu Syahin no. 197 dalam *at-Targhib*, Al-Baihaqi no. 582 dalam *Al-Asmâ’*

dan no. 2443 dalam *Syu'abul Iman*, dan Al-Faryabi no. 1 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân* dari 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu*.

Dinilai dho'if oleh Al-Haitsami, Husain Salim Asad, dan Syu'aib Al-Arna'uth tetapi Al-Albani menilainya hasan di *Ash-Shahîhah* no. 3562 dan mengatakan untuk mengabaikan penilaian mereka atas Ibnu Lahi'ah, karena ada jalur lain yang menguatkan. Allah a'lam. Al-Albani berkata, "Maksudnya, yakni hamilul Qur'an yang menghafalnya murni karena Allah *ta'ala*, tidak mengharap balasan dan pujian manusia, hanya karena Allah. Jika tidak, maka seperti yang dikatakan Abu Abdirahman 'Abdullah bin Yazid Al-Muqri' di *Musnad Abu Ya'lâ*, 'Siapa yang menghafal Al-Qur'an dan dimasukkan Neraka, sungguh dia lebih lebih buruk daripada keledai.'"

[39] Hasan Shohih: HR. Abu Dawud no. 1464, II/73, At-Tirmidzi no. 2914, An-Nasa'i no. 8002 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ahmad no. 6799 dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban no. 766 dalam *Shahîhnya*, Al-Hakim no. 2030 dalam *Al-Mustadrâk*, Al-Baihaqi no. 988 dalam *As-Sunan Ash-Shaghîr* dan no. 2425 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* dan no. 1844 dan 1970 dalam *Syu'abul Iman*, Ibnu Abi Syaibah no. 30057 dalam *Mushannafnya*, Ibnu Adh-Dhurois no. 112, 113, dan 114 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân*, Al-Faryabi no. 60 dan 61 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân*, dan Al-Ajurri no. 9 dan 10 dalam *Akhlâqu Ahlil Qur'ân* dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash *radhiyallahu 'anhuma*.

[40] Shohih: HR. Ad-Darimi no. 3517, IV/2180 dalam *Sunannya*, Al-Baihaqi no. 1907 dalam *Syu'abul Imân*, Ibnu adh-Dharais no. 84 dalam *Fadhō'ilul Qur'ân*, dan Al-Faryabi no. 83

dalam *Fadhō`ilul Qur`ân*. Dinilai Shohih oleh Al-Baihaqi dan Husain Salim Asad.

b. HR. Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam hal. 108 dalam *Fadhō`ilul Qur`ân* dan Ibnu Adh-Dhurois no. 76 dalam *Fadhō`ilul Qur`ân*. Diriwayatkan bahwa Imam Al-Bukhori juga mengatakan hal yang sama. Allahu a`lam.

c. Muttafaqun `Alaih: HR. Muslim no. 795, I/547, Al-Bukhori no. 4839, At-Tirmidzi no. 2885, An-Nasa`i no. 11439 dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Ahmad no. 18591 dalam *Musnadnya*, Ibnu Hibban no. 769 dalam *Shahîhnya*, Ath-Thoyalisi no. 749 dalam *Musnadnya*, Abu `Awanah no. 3938 dalam *Musnadnya*, Abu Ya`la no. 1722 dalam *Musnadnya*, dan Abu Nu`aim IV/342 dalam *Al-Hilyah* dari Al-Barra` bin `Azib *radhiyallahu `anhu*.

[41] **Shohih:** HR. Muslim no. 746, I/512, Abu Dawud no. 1342, Ahmad no. 24269 dalam *Musnadnya*, Ibnu Khuzaimah no. 1127 dalam *Shahîhnya*, Ibnu Hibban no. 2551 dalam *Shahîhnya*, dan Al-Baihaqi no. 1359 dalam *Syu'abul Iman*.

b. **Shohih:** HR. Ahmad no. 24601, IXL/148 dalam *Musnadnya*, Ath-Thobroni no. 72 dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*, dan Al-Bukhori (I/87 dalam *Khalqu Af'âlil Ibâd*.

[42] **Shohih:** HR. Al-Hakim no. 3952, II/576 dalam *Al-Mustadrâk* dan Al-Baihaqi no. 2450 dalam *Syu'abul Imân*. Al-Hakim berkata, “Ini hadits Shohih sanadnya tetapi Al-Bukhori Muslim tidak mengeluarkannya,” dan disetujui adz-Dzahabi.

